

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa keluarga tersusun atas ayah, ibu dengan anak-anak. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan pada struktur keluarga, dimana terjadi peningkatan jumlah keluarga yang terdiri atas salah satu orangtua (ayah saja/ibu saja), atau ada ayah dan ibu tetapi tanpa anak. Sensus keluarga yang diadakan di Asia tahun 2010 menunjukkan bahwa 58% keluarga terdiri dari orangtua lengkap dengan anak, 38% keluarga dengan satu orangtua, sedangkan 4% anak tanpa orangtua (Census Bureau, Annual Social and Economic Supplement: 2010). Berdasarkan data tersebut, 42% keluarga bukan merupakan keluarga utuh. Hal tersebut juga diperkuat oleh sensus di Amerika yang menunjukkan bahwa proporsi orangtua yang utuh mulai menurun, sedangkan orangtua tunggal mulai meningkat (dalam Olson & DeFrain, 2006: 456).

Orangtua tunggal biasanya dikenal dengan sebutan *single parent*. Orangtua tunggal adalah seseorang yang mengasuh anaknya seorang diri (Dwiyani, 2009: 16). Munculnya orangtua tunggal dapat dikarenakan dua hal, yaitu perceraian atau kematian. Seseorang yang menjadi orangtua tunggal akibat perceraian sudah mempersiapkan perceraian dan masa depan mereka, bagaimana, maupun siapa yang mengasuh anak mereka. Sebaliknya, seseorang yang menjadi orangtua tunggal akibat kematian akan lebih sulit untuk menerima kenyataan yang terjadi. Hal ini dikarenakan orangtua tunggal yang ditinggal karena kematian merasakan ditinggalkan pada waktu yang tidak diduga atau tidak diinginkan sehingga proses emosi

yang dialami juga lebih ke arah penolakan, terutama pada masa setelah ditinggalkan (Kuswandari, 2010: 11).

Orangtua tunggal memiliki beberapa tantangan dalam menjalankan perannya (Zinn, Eitzen & Wells, 2009: 347). Pertama, sulit fokus terhadap hal yang akan dikerjakan. Seorang orangtua tunggal akan mengatur keluarganya seorang diri sehingga ia harus berfokus pada banyak hal, misalnya keuangan, *parenting*, serta kegiatan rumah tangga. Kedua, adanya peran ganda yang harus dilakukan seorang orangtua tunggal. Seorang orangtua tunggal yang tidak memiliki pasangan akan mengalami perubahan peran. Dalam hal ini seorang orangtua tunggal bukan hanya berubah peran, tetapi juga menggantikan peran pasangannya. Terakhir, seorang orangtua tunggal yang hidup sendirian akan memiliki permasalahan emosi yang cukup besar, berkaitan dengan banyaknya tugas yang harus mereka tanggung serta rasa kesepian. Oleh karena itu, keluarga orangtua tunggal akan berbeda dengan keluarga yang utuh pada umumnya, baik peran-perannya, kehidupan di mata masyarakat, maupun proses mendidik anak.

Permasalahan yang erat kaitannya dengan orangtua tunggal adalah mengasuh anak, terutama pada anak yang berusia remaja. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju ke tahap dewasa. Dalam menuju masa transisi ke tahap dewasa, remaja memasuki 3 tahapan perkembangan yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja tengah (15-16 tahun), dan remaja akhir (17-21 tahun). Setiap tahap perkembangan tersebut, remaja akan mengalami perubahan *self esteem*, *body image*, kognitif, serta interaksi sosialnya (dalam Bowden, 2010: 145). Pada permasalahan yang dialami orangtua tunggal, perubahan psikologis tersebut menjadi sorotan utama dalam mengasuh remaja. Menurut Arnett (2009: 213), orangtua akan sering bertengkar dengan anak remajanya, dan konflik tersebut akan semakin

meningkat saat menjelang masa remaja akhir. Sedangkan pada masa awal remaja, orangtua masih sulit untuk berinteraksi dengan remaja karena masa transisi yang dialaminya.

Hasil penelitian Stephen dan Susan (2004: 69) menunjukkan bahwa kejahatan lebih banyak ditemukan pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal. Hal ini disebabkan kurangnya *monitoring* dan pengasuhan yang efektif. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan McLanahan dan Booth (dalam Zinn, Eitzen & Wells, 2009: 346) mempertegas adanya perbedaan antara remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal dengan orangtua lengkap, misalnya perbedaan prestasi, kehadiran dalam sekolah, maupun masalah pernikahan. Remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal cenderung memiliki penghargaan akan prestasi yang rendah, dalam hal ini sering ditemukan pada anak laki-laki. Mereka juga sering absen di dalam kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku kenakalan mereka maupun usaha mereka dalam membantu keuangan keluarganya. Permasalahan lainnya adalah perilaku seks mereka. Kurangnya *monitoring* dari orangtua membuat kedisiplinan mereka juga kurang, sehingga kebanyakan di antara mereka akan menikah di usia muda akibat hamil di luar nikah (Allen & Daly, 2007: 10). Penelitian yang dilakukan oleh Eitle (2004: 973) juga menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari orangtua tunggal akan cenderung untuk mengkonsumsi alkohol ataupun *tobacco*. Fenomena tersebut juga ditemukan oleh peneliti pada remaja A yang memiliki permasalahan yang sama pada masa remajanya. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara:

“Dulu waktu aku SMP bandel, SMA uda ndak rasa’e. Dulu sering buat mamaku nangis, bolos sekolah, minggat, tukaran mbek keluarga. Apalagi ya... lupa...”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa A sebagai remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal juga memiliki permasalahan perilaku yang serupa dengan remaja lain yang diasuh oleh orangtua tunggal.

Dengan demikian, dapat dilihat beberapa dampak negatif yang dapat terjadi dalam remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa yang cukup kompleks, dimana pada masa transisi mereka membutuhkan dukungan yang lebih dari orangtua mereka. Sedangkan di sisi lain mereka hanya memiliki satu orangtua saja yang harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah.

Permasalahan yang muncul pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal tidak terlepas dari sistem dalam keluarga. Dalam teori mengenai sistem keluarga, Olson & DeFrain (2006: 64) menunjukkan bahwa anggota dalam keluarga merupakan suatu kesatuan, yaitu saling terhubung satu dengan yang lain sehingga bila ada satu orang dalam keluarga tersebut memiliki masalah, maka akan berdampak pada anggota lainnya, terutama pada generasi selanjutnya. Sistem keluarga yang positif akan membuat anggota di dalamnya merasa lebih nyaman dan mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik, tetapi jika dalam keluarga memiliki banyak permasalahan yang membuat individu atau anggota di dalamnya merasa tidak nyaman, maka kemungkinan hal ini akan berdampak secara psikologis dan emosional kepada anggota keluarga tersebut.

Sistem keluarga yang hangat mampu mendukung seseorang untuk mengembangkan sisi positif dalam dirinya. Kehangatan ini dapat ditimbulkan melalui proses kedekatan dan kepercayaan satu dengan lain. Proses kedekatan dan kepercayaan dapat dibangun melalui komunikasi (Spelings, 2005: 14). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Retnowati (2008: 206) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan

memunculkan sikap remaja yang lebih dewasa. Komunikasi yang mampu memotivasi dan memunculkan kehangatan akan membuat remaja menjadi terbuka dan berperilaku seperti remaja pada umumnya. Akan tetapi, bila komunikasi tersebut kurang efektif akan menimbulkan perilaku negatif pada diri remaja. Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal antara remaja dengan orangtuanya.

Subjek A juga menjelaskan komunikasi yang terjadi dengan orangtua tunggalnya pada saat remaja:

“Dulu sering tukaran mbek mama. Tukaran’e itu dalam arti gak pernah nurut, Lev. Hahaha... ndak tau, rasa e males ae nurut, apalagi dulu jaman’e maen-maen, ngerti’e seneng-seneng mbek temen”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa munculnya perilaku dari subjek A seperti membolos sekolah, serta membangkang tidak terlepas dari komunikasi interpersonal dengan orangtua tunggalnya.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang atau lebih di mana pemberi pesan memberi pesan secara langsung, maupun penerima dapat menerima pesan secara langsung (Harjana, 2003: 85). Komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif jika adanya kualitas dan kuantitas yang baik dalam interaksi tersebut (Knapp & Vangelist, 2005: 22). Hal ini merupakan tantangan bagi orangtua tunggal pada umumnya karena para orangtua tunggal memiliki peran ganda sehingga sulit untuk memiliki kuantitas waktu dan kualitas interaksi yang baik bagi remaja mereka. Hal ini akan menyebabkan komunikasi tersebut menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penting bagi para orangtua tunggal memiliki waktu, strategi, serta kemampuan dalam berkomunikasi dengan remaja.

Lima sikap utama yang perlu dilakukan dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan (Suranto, 2011: 82). Apabila kelima sikap tersebut berlangsung dengan efektif, maka pesan-pesan yang tersampaikan juga akan diterima masing-masing orang dengan baik pula. Dalam keluarga orangtua tunggal maupun keluarga lengkap, proses komunikasi interpersonal yang efektif juga perlu dibangun, sehingga anggota-anggota dalam keluarga akan merasa nyaman. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, maka akan terbentuk perilaku individu yang menjadi positif juga.

Namun demikian, keterbukaan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal biasanya sulit terjadi dalam keluarga, khususnya antara remaja dan orangtua. Hal ini dikarenakan umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal (Hargie, 2011: 25). Selain itu, kemandirian yang dimunculkan saat remaja juga berdampak terhadap berkurangnya kelekatan antara remaja dan orangtua. Hasil wawancara subjek A juga mendukung pernyataan tersebut:

"Yang sulit... Ya soal'e apa ya... Soal'e lek menurutku cerita mbek ortu tuh gak enak ae gitu, Lev. Hehehe.... Soal'e wes terlalu tua gitu jadi crita ya ndak enak ae.

Efektivitas komunikasi interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh faktor perbedaan gender. Remaja yang mulai mencari jati dirinya, mulai memiliki beragam referensi dalam menemukan dirinya. Dalam menemukan jati dirinya, remaja perlu berinteraksi secara efektif dengan orangtuanya. akan tetapi, pada kenyataannya keefektifan tersebut sulit dibangun pada keluarga single parent yang antara anak dengan orangtuanya berbeda gender. Sebanyak 32% anak remaja laki-laki memiliki kesulitan untuk

membuka diri dan berkomunikasi dengan ibunya yang orangtua tunggal, sedangkan 53% anak remaja perempuan memiliki permasalahan yang sama terhadap ayahnya yang orangtua tunggal (Dena, 2006: 3). Akibatnya adalah beberapa diantara mereka memiliki pendidikan seks yang kurang sehingga menunjukkan perilaku seks yang menyimpang. Menurut Knapp & Vangelist (2005: 91), kebutuhan komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Masing-masing jender memiliki perbedaan dalam mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Pada remaja, dampak dari perbedaan jender ini akan lebih terlihat saat mereka memasuki masa pubertas. Perbedaan jenis kelamin akan membuat mereka canggung dalam berkomunikasi satu dengan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Boone (2007: 1038-1047) juga menunjukkan bahwa ibu lebih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan remaja laki-lakinya dibanding dengan remaja perempuan. Ibu lebih menggunakan berbagai macam strategi komunikasi untuk membuat remaja laki-laki dapat terbuka untuk membicarakan masalah *drug*, seksualitas dan nutrisi.

Lebih lanjut, Krauss dan Fussel (n.d: 17) menjelaskan bahwa terdapat empat model komunikasi interpersonal, yaitu *encoder-decoder model*, *intentionalist model*, *perspective-taking model*, dan *dialogic model*. Komunikasi *encoder-decoder model* merupakan komunikasi yang berorientasi pada pesan. Komunikasi *intentionalist model* adalah komunikasi yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang tidak disampaikan. Komunikasi *perspective-taking* merupakan komunikasi yang di dalamnya terdapat perbedaan sudut pandang dan perbedaan tersebut membuat tujuan dari komunikasi tidak tercapai. Komunikasi *dialogic model* merupakan komunikasi yang interaktif secara dua arah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retnowati (2008: 206), kemandirian remaja

tertinggi banyak muncul dalam keluarga orangtua tunggal yang berkomunikasi secara interaksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiendijarti (2011: 274-292) menunjukkan bahwa ada perbedaan perlakuan dalam berkomunikasi interpersonal mengenai sexualitas antara remaja perempuan dan laki-laki. Orangtua cenderung terlibat secara intensif saat mendampingi remaja perempuan dalam mengarahkan pendidikan sexualitas. Akan tetapi, orangtua lebih cenderung memberikan instruksi kepada remaja laki-laki. Hal ini disebabkan remaja laki-laki cenderung menutup diri untuk berdiskusi dengan orangtua sehingga pola komunikasi yang sering muncul pada orangtua dan remaja laki-laki adalah *encoder-decoder model*.

Uraian di atas menunjukkan kompleksitas gambaran remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal. Fenomena yang muncul tersebut erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dengan remaja. Orangtua tunggal yang harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus ayah dalam mengasuh anak-anaknya menghadapi tantangan tersendiri dalam memfokuskan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anaknya karena peran-peran ganda yang dilakukan. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara remaja dan orangtua tunggalnya juga mengandung tantangan tersendiri, khususnya pada remaja yang berbeda jenis kelamin dengan orangtua tunggalnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal pada remaja yang berbeda jenis kelamin dengan orangtua tunggalnya.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti ingin melihat gambaran komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggalnya yang difokuskan pada:

1. Orangtua tunggal dan remaja yang berbeda jender
2. Gambaran komunikasi subjek dari remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir dengan orangtua tunggalnya.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan “Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggalnya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pada remaja dengan orangtua tunggalnya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya mengenai komunikasi interpersonal antara remaja dengan orangtua tunggalnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan subjek dapat mengetahui gambaran komunikasi interpersonal antara subjek dan orangtua tunggalnya yang mungkin sebelumnya kurang diperhatikan. Dengan demikian, setelah subjek memahami proses komunikasi interpersonal yang dilakukan, maka subjek dapat mempertahankan atau memperbaiki proses komunikasi interpersonal dengan orangtua tunggalnya agar lebih efektif.

2. **Bagi remaja dan orangtua tunggal**
Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi sumber inspirasi bagi remaja lainnya untuk menemukan jati diri yang positif dengan melihat proses komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan oleh subjek dengan orangtua tunggalnya. Selain itu, dapat membantu para orangtua tunggal dalam mengasuh, khususnya dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang positif dengan anak remajanya, sehingga diharapkan remaja tersebut dapat memiliki kehidupan yang positif.
3. **Bagi masyarakat**
Penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengalaman dan gambaran komunikasi interpersonal pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal sehingga masyarakat dapat memahami dan dapat mengembangkan empati terhadap kehidupan remaja dan orangtua tunggalnya, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dalam keluarga.
4. **Bagi peneliti**
Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pada remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal sehingga peneliti dapat mengembangkan wawasannya berhubungan dengan proses komunikasi dalam keluarga.